



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER*
(NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR TIK KELAS VII
DI SMP MATARAM SEMARANG**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer

Oleh

Fellisia Stefani Adyria NIM. 5302411028

JURUSAN TEKNIK ELEKTRO

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Juli 2016



Fellisia Stefani Adyria
NIM. 5302411028

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Fellisia Stefani Adyria
NIM : 5302411028
Prodi : Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar TIK Kelas VII di SMP Mataram Semarang

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi untuk Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer S-1.

Semarang, Juli 2016

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Tatyantoro Andrasto, S.T., M.T.
NIP. 196803161999031001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar TIK Kelas VII di SMP Mataram Semarang” ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tanggal 28 Juli 2016.

Oleh :

Nama : Fellisia Stefani Adyria
NIM : 5302411028
Prodi : Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer

Panitia :

Ketua

Dr. Ing Dhidik Prastiyanto S.T., M.T.
NIP. 197805312005011002

Sekretaris

Ir. Ulfah Mediaty Arief, M.T.,
NIP. 196605051997022001

Penguji I

Drs. Henry Ananta, M.Pd.
NIP. 195907051986011002

Penguji II

Drs. Agus Suryanto, M.T.
NIP. 196708181992031004

Penguji III/Pembimbing Utama

Tatyantoro Andrasto, S.T., M.T.
NIP. 196803161999031001



MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Ingatlah, hanya berdzikir kepada Allah hati menjadi tentram (QS. Ar Ra'ad ayat 28)
2. Dan turunkanlah sayap kerendahan (rendahkan dirimu) terhadap kedua Ayah Bundamu dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah “Ya Tuhanku kasihanilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidik dan membimbingku semenjak kecil” (QS. Al Isro ayat 24)
3. Jadikanlah mimpi indahmu untuk menjadi kenyataan yang sesungguhnya, dan jangan engkau takut dengan sebuah kegagalan, karena sesungguhnya kegagalan adalah sebuah keberhasilan yang hakiki.
4. *To be a honesty live.*

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah Bunda tercinta; Sungadi dan Siti Komariah untuk segala doa dan dukungannya baik lahir maupun batin serta adik-adik tersayang Puntodewo Dwinanda Adhiria dan Bima Trinanda Adhiria yang selalu saya sayangi.
2. Teman - teman KBBM terkasih dan Rombel 1 Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer angkatan 2011.

3. Teman - teman kos flamboyan tercinta yang selalu mendukung saya.
4. Semuanya yang telah membantu penyusunan skripsi ini.



ABSTRAK

Fellisia Stefani Adyria. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap Hasil Belajar TIK Kelas VII di SMP Mataram Semarang*. Skripsi, Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Tatyatoro Andrasto, S.T., M.T.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif NHT, hasil belajar, pembelajaran TIK.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keaktifan atau partisipasi siswa dalam proses pembelajaran TIK sehingga hasil belajar siswa belum maksimal. Cara yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa serta menciptakan pembelajaran inovatif yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif NHT.

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling yakni *teknik random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan yaitu uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan homogenitas, uji hipotesis meliputi uji beda dan uji gain.

Hasil penelitian dengan analisis statistik uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dibuktikan dengan harga t_{hitung} sebesar 11,230 dan t_{tabel} sebesar 3,29595. Berdasarkan analisis uji gain menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif NHT dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ceramah. Dibuktikan dari nilai *pretest* dan *posttest* didapat rata-rata skor gain kelas eksperimen lebih tinggi yakni 0,71 sedangkan kelas kontrol adalah 0,30. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran TIK kelas VII SMP Mataram Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmatNya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar TIK Kelas VII di SMP Mataram Semarang” dapat diselesaikan. Peneliti menyampaikan terimakasih kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T., Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Ing Dhidik Prastiyanto S.T., M.T., Ketua Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Ir. Ulfah Mediaty Arief, M.T., Ketua Prodi Pendidikan Teknik Informasi dan Komputer Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam administrasi penelitian.
5. Tatyatoro Andrasto, S.T., M.T., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.

6. Segenap dosen Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali ilmu pengetahuan.
7. Drs. Yoseph Hambur, Kepala Sekolah SMP Mataram Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Hedy Hayu Pramita, S.Kom., guru mata pelajaran TIK SMP Mataram Semarang kelas VII yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Segenap guru dan karyawan SMP Mataram Semarang Kota Semarang yang telah membantu terlaksananya penelitian.
10. Teman-teman mahasiswa PTIK UNNES angkatan 2011 yang saling memberikan semangat.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.



Semarang, Juli 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iiv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Penegasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran.....	11
2.2 Pengertian Pembelajaran	14
2.3 Pengertian Model Pembelajaran.....	16
2.4 Pengertian <i>Cooperative Learning</i>	18
2.5 Pengertian <i>Numbered Head Together</i>	24

2.6	Pengertian Hasil Belajar	33
2.7	Pelajaran TIK.....	35
2.8	Materi Pembelajaran.....	36
2.9	Ciri-ciri Pembelajaran TIK Terkait Pembelajaran TIK	37
2.10	Penelitian Terdahulu	38
2.11	Kerangka Berfikir.....	42
2.12	Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....		45
3.1	Desain Penelitian	45
3.2	Lokasi Penelitian	47
3.3	Prosedur Penelitian.....	47
3.4	Variabel Penelitian.....	51
3.5	Objek Penelitian	52
3.6	Metode Pengumpulan Data	54
3.7	Instrumen Penelitian.....	56
3.8	Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		74
4.1	Hasil Penelitian.....	74
4.2	Pembahasan	84
4.3	Keterbatasan Masalah.....	88
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		89
5.1	Simpulan.....	89
5.2	Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA		91
LAMPIRAN.....		94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif	23
Tabel 2. 2 TIK Terkait Model Pembelajaran NHT.....	37
Tabel 3. 1 Jumlah siswa kelas VII SMP Mataram Semarang	52
Tabel 3. 2 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal	62
Tabel 3. 3 Klasifikasi Daya Pembeda Soal	64
Tabel 3.4 Kriteria Uji <i>Normalized Gain</i>	72
Tabel 4. 1 Perbedaan Perlakuan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif NHT dengan Model Pembelajaran Ceramah	73
Tabel 4.2 Analisis data hasil Pretest dan Posttest.....	75
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i>	77
Tabel 4. 4 Hasil Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i>	79
Tabel 4. 5 Hasil Uji t Data <i>Pretest</i>	80
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Data <i>Posttest</i>	81
Tabel 4. 7 Hasil Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i>	82
Tabel 4. 8 Hasil Uji t (Uji Hipotesis 1)	82
Tabel 4. 9 Hasil Uji <i>Normalized Gain</i>	83
Tabel 4. 10 Hasil Analisis Regresi.....	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i>	27
Gambar 2. 2 Alur Kerangka Pikir	43
Gambar 3. 1 Bentuk <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	46



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Usulan Pembimbing	95
Lampiran 2 SK Pembimbing.....	96
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian	97
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	98
Lampiran 5 Daftar Siswa Kelas Uji Coba Soal.....	99
Lampiran 6 Kisi-kisi Soal Uji Coba.....	100
Lampiran 7 Soal Uji Coba.....	102
Lampiran 8 Kunci Jawaban Soal Uji Coba	103
Lampiran 9 Hasil Analisis Tes Uji Coba.....	109
Lampiran 10 Perhitungan Validitas Instrumen.....	110
Lampiran 11 Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba	111
Lampiran 12 Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba.....	114
Lampiran 13 Perhitungan Daya Pembeda Soal Uji Coba	116
Lampiran 14 Daftar Nilai Ulangan Materi Sebelumnya Kelas Eksperimen.....	118
Lampiran 15 Daftar Nilai Ulangan Materi Sebelumnya Kelas Kontrol	120
Lampiran 16 Uji Normalitas Pretest Kelas Eksperimen	122
Lampiran 17 Uji Normalitas Pretest Kelas Kontrol.....	124
Lampiran 18 Uji Homogenitas Pretest.....	126
Lampiran 19 Uji Kesamaan Dua Rata-rata Pretest	127
Lampiran 20 Silabus	128
Lampiran 21 RPP Kelas Kontrol.....	132
Lampiran 22 RPP Kelas Eksperimen	138
Lampiran 23 Kisi-kisi Soal Pretest dan Posttest	150
Lampiran 24 Soal Pretest dan Posttest	151
Lampiran 25 Kunci Jawaban Soal Pretest dan Posttest	152

Lampiran 26 Daftar Nilai Posttest.....	157
Lampiran 27 Uji Normalitas Hasil Posttest Kelas Eksperimen	158
Lampiran 28 Uji Normalitas Hasil Posttest Kelas Kontrol.....	160
Lampiran 29 Uji Homogenitas Hasil Posttest.....	162
Lampiran 30 Uji Hipotesis	163
Lampiran 31 Daftar Nilai Pretest	164
Lampiran 32 Uji <i>Normalized Gain</i> Kelas Kontrol.....	165
Lampiran 33 Uji <i>Normalized Gain</i> Kelas Eksperimen	166
Lampiran 34 Dokumentasi Penelitian.....	167



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor kemajuan dan kemandirian bangsa. Salah satu tujuan pendidikan adalah peningkatan kualitas dan manajemen pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan. Salah satu indikator kualitas dan manajemen sekolah atau lembaga pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar siswa.

Pendidik atau guru memegang peranan penting dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada siswa.

Pembelajaran di SMP Mataram Semarang mengutamakan pembelajarannya menggunakan metode metode ceramah. Hal ini dirasa cukup untuk sebuah proses pembelajaran yang nantinya akan menunjang sebuah prestasi belajar. Dalam kenyataannya pada saat melakukan observasi awal, banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan nilainya pun masih di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Ditunjukkan

bahwa di dalam proses pelajaran banyak siswa yang kurang aktif, takut dalam bertanya dan kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan yang ditemui saat observasi di SMP Mataram Semarang diketahui bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran TIK masih tergolong rendah dan ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Sedangkan KKM yang ada di SMP Mataram Semarang adalah 75.

Dalam observai awal juga menunjukkan bahwa pada siswa SMP Mataram Semarang memiliki keaktifan belajar yang rendah, yaitu terlihat secara keseluruhan hasil belajar siswa di SMP Mataram Semarang yang masih dibawah KKM.

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa, tidak terlepas dari kualitas kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru merupakan salah satu unsur dalam proses belajar mengajar yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan siswa menerima dan menguasai pelajaran secara optimal, dengan harapan mampu menghasilkan generasi yang mandiri, kreatif, kritis dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan globalisasi. Setiap guru menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakan menyenangkan dan berpusat pada siswa. Siswa antusias mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat, bertukar informasi dan saling memberikan semangat. Untuk itu guru harus memilih model dan strategi yang bervariasi sehingga proses pembelajaran lebih menarik tidak membosankan dan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Tetapi dalam kenyataannya sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab dan

pemberian tugas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dimana model pembelajaran ceramah merupakan bentuk model pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah dimana guru sebagai pusat kegiatan. Guru lebih banyak memberikan informasi-informasi dan menjelaskan di depan kelas dan kurang melibatkan siswa dalam belajar mengajar, siswa hanya mendengar, mencatat, menghafal, dan kemungkinan sulit mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu didalam kelas jarang ada siswa yang bertanya jika guru menjelaskan dan juga jarang mencari jawaban dari tugas yang diberikan guru. Dalam hal tersebut siswa kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran dan ini akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah yang ada, banyak pendekatan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Metode pembelajaran ini diharapkan dapat memotivasi siswa, sehingga hasil belajar dapat meningkat. Hal ini diperkuat dengan penelitian Gusti Ayu Mas Eka Jayanti (2014) mengenai Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus LT.Wisnu Denpasar Utara, yang menyimpulkan bahwa penerapan model tersebut mampu menciptakan pengaruh peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah tersebut.

Penelitian Gusti Ayu Mas Eka Jayanti (2014) bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar IPA antara kelas siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang belajar

menggunakan model pembelajaran ceramah. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *non equivalent control group design*. Populasinya adalah siswa kelas V SDN Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara berjumlah 136 siswa dengan sampel SDN 1 peguyangan yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen dan SDN 3 Peguyangan yang berjumlah 35 siswa sebagai kelas control. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tes. Tes yang digunakan disusun sendiri oleh peneliti dan sebelum digunakan terlebih dahulu divalidasi meliputi validitas isi, daya beda, indeks kesukaran dan reliabelitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran tipe NHT terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar gugus Letkol Wisnu Peguyangan Denpasar Utara.

Adapun penelitian lain dari Wahyu Ningsih, Tina Yunarti, M. Coesamin (2013). Yaitu, meneliti pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa yang pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran menggunakan sistem penomoran yang memacu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan karena setelah diskusi kelompok guru akan menyebut satu nomor secara acak dan siswa dengan nomor tersebut harus siap mempresentasikan jawaban bagi seluruh siswa dalam kelas. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI jurusan bangunan SMK N 2 Bandarlampung tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian dari Nur Wahidah (2013) meneliti pengaruh penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap minat dan hasil belajar IPA biologi siswa di MTs N Maguwoharjo yang bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap minat IPA biologi siswa kelas VIII MTs N Maguwoharjo 2012/2013 materi pokok sistem pencernaan manusia dan (2) mengetahui pengaruh penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPA biologi siswa kelas VIII MTs N Maguwoharjo 2012/2013 materi pokok sistem pencernaan manusia. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *Quasi eksperiment* (eksperiment semu) dengan desain penelitian *pre-test post-test Control Group Design*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar TIK Kelas VII di SMP Mataram Semarang”.

Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah karena pembelajaran ini dapat memotivasi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, siswa lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran. Metode NHT adalah metode berdiskusi kelompok dengan mengharuskan seluruh anggota kelompok bekerja, namun setiap anggota kelompok tidak hanya bertanggungjawab terhadap kelompoknya namun juga mempunyai tanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Sehingga model ini dapat mengaktifkan kegiatan belajar mengajar dikelas. Hal ini tentunya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan hasil wawancara dengan guru tentang pembelajaran TIK di kelas VII, diperoleh beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran TIK masih rendah banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.
2. Keaktifan siswa dalam pembelajaran TIK masih rendah, kebanyakan siswa tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.
3. Penerapan model pembelajaran yang dipakai guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah sehingga siswa kurang kritis dan kreatif. Kegiatan dalam pembelajaran kurang melibatkan siswa dan masih berpusat pada guru sehingga cenderung verbalistik dan monoton.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah permasalahan teridentifikasi dan dirumuskan, maka untuk lebih memfokuskan pada pembahasan masalah, perlu dilakukan pembatasan masalah.

Pembatasan masalah tersebut antara lain:

1. Penelitian berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif NHT terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK dengan materi mengidentifikasi pengenalan berbagai perangkat lunak program aplikasi.

2. Variabel bebas yang akan diteliti yaitu model pembelajaran kooperatif NHT serta variabel bebas yang akan diteliti yaitu hasil belajar siswa.
3. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Mataram Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif NHT dengan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran ceramah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT.
2. Mengetahui pengaruh hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT dengan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran ceramah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman nyata kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah sehingga dapat menjadi bekal untuk menjadi guru profesional nantinya. Selain itu juga dapat memperoleh data dan informasi mengenai proses kegiatan pembelajaran menggunakan model NHT dan juga perbandingan hasil akhir antara penggunaan model pembelajaran ceramah dengan model pembelajaran NHT.

Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dan acuan untuk menerapkan model pembelajaran pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) agar dapat meningkatkan pemahaman dan peran aktif siswa. Selain itu guru dapat lebih variatif dalam proses pembelajaran guna mengurangi kejenuhan siswa terhadap pelajaran dengan menambah rujukan tentang inovasi model pembelajaran. Tidak hanya itu manfaat lain bagi guru yaitu untuk meningkatkan performansi dalam melaksanakan pembelajaran TIK.

Bagi Siswa

Manfaat terhadap siswa yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar mandiri siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Serta dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran serta mampu mengemukakan pendapat tentang materi yang diajarkan.

1.7 Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda tentang penelitian ini, diberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

(1) Penerapan

Mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. (Uno 2011: 144)

(2) Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang, merencanakan bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya. (Rusman 2013: 381)

(3) Model Pembelajaran Ceramah

Model pembelajaran ceramah adalah model pembelajaran tradisional, karena sejak dulu model ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah model ceramah ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan. (Djamarah 1996)

(4) Numbered Heads Together (NHT)

Pada dasarnya, NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama, guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-kelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor (baca; anggota) untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi selanjutnya. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut. Menurut Slavin (1995), model yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. (Miftahul Huda 2014: 130)

(5) Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. (Nana Sudjana 2014: 22)

Jadi yang dimaksud dengan “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar TIK Kelas VII di SMP Mataram Semarang” adalah menerapkan/mempraktikan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan pembagian kelompok dan pemberian nomor kepala tiap anggota kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK kelas VII di SMP Mataram Semarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

Berikut ini uraian mengenai pengertian belajar dan pembelajaran menurut para ahli serta prinsip-prinsip belajar.

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat mengamati, dan memahami sesuatu. Sudjana (Rusman 2013: 379)

Ada beberapa definisi tentang belajar menurut Sardiman (2014: 20) antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cronbach memberikan definisi : *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).
2. Harold Spears memberikan batasan : *Learning is observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).
3. Geoch mengatakan : *Learning is a change in performance as a result of practice* (belajar adalah perubahan penampilan sebagai hasil latihan).

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Uno (2014: 139) menjelaskan "proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri aturannya (termasuk konsep, teori dan definisi)".

Sedangkan menurut Nasution dalam Uno (2014: 141) "belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Perubahan ini pada dasarnya berupa didaptkannya kemungkinan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Belajar adalah proses yang memungkinkan timbulnya tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan disebabkan oleh adanya suatu hal".

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. (Nana Sudjana 2013: 28)

Definisi pembelajaran menurut Gagne Brigs dalam Uno (2014: 144) "suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi

serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun dan direncanakan sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”.

Jadi dapat diartikan bahwa belajar adalah perubahan internal pada diri seseorang, perubahan dalam potensi untuk bertindak laku serta perubahan tingkah laku itu sendiri. Sedangkan pembelajaran merupakan proses yang lebih kompleks didalamnya dapat mencakup proses belajar dan kegiatan mengajar.

2.1.2 Prinsip Belajar

Prinsip belajar menurut Agus Suprijono (2014: 4) terbagi menjadi tiga. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
6. Permanen atau tetap.
7. Bertujuan dan terarah.
8. Mencakup keseluruhan potensi manusia.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang

dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

2.1.3 Tujuan belajar

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka demokratis, menerima orang lain dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (live in) suatu sistem lingkungan belajar tertentu. (Agus Suprijono, 2014: 5)

2.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang di identikan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Uno (2014: 142)

Menurut Gagne dan Briggs (Uno 2014: 144) mengartikan “pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk

mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”.

Rusman (2013: 379)“pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang selalu berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan pendekatan dan model-model pembelajaran apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran”.

2.2.1 Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Darsono (Hamdani 2011: 47)berpendapat bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologi.

7. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.
8. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Pembelajaran pasti mempunyai tujuan, yaitu membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu, tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Tingkah laku ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan pengertian-pengertian pembelajaran tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar pada situasi tertentu, agar siswa dapat belajar dengan baik untuk mencapai hasil berupa perubahan tingkah laku yang optimal. Proses pembelajaran seseorang akan dialami sepanjang hayat serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

2.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Agus Suprijono (2014: 45) “model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran dari hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang dan disusun berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan

kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas”. Teori model pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Arends dalam Agus Suprijono (2014: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.
2. Menurut Joyce dalam Agus Suprijono (2014: 46) fungsi model pembelajaran adalah *each models guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

Joyce & Weil (Rusman 2013: 381) berpendapat bahwa “model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang, merencanakan bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya”.

Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi 4 model pembelajaran yaitu: (1) model interaksi sosial, dalam model ini siswa dituntut untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya; (2) model pemrosesan informasi, yaitu menuntut siswa untuk aktif dalam memilih dan mengembangkan materi yang akan dipelajarinya;

(3) model personal, yaitu menuntut siswa untuk mampu mengeksplorasi, mengelaborasi dan mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran; (4) model modifikasi tingkah laku, yaitu siswa harus mampu mengembangkan kemampuan melalui tugas-tugas belajar, pembentuk perilaku aktif dan manipulasi lingkungan untuk kepentingan belajar. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

“Dengan demikian merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru dan dosen akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai harapan”. (Trianto 2007: 10)

2.4 Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)

2.4.1 Pengertian Cooperative Learning

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. (Isjoni 2014: 15)

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) diyakini sebagai praktik paedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berfikir tinggi-tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda. (Miftahul Huda 2014: 27)

Menurut Miftahul Huda (2014: 29) ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang definisi konseptual pembelajaran kooperatif yakni:

1. Menurut Roger (1992) pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.
2. Menurut Parker (1994) kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.
3. Menurut Johnson dan Johnson (1998) pembelajaran kooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (*working together to accomplish shared goals*). Dalam suasana kooperatif, setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok.
4. Artz dan Newman (1990) mendefisikan pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerjasama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.

Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono (2014: 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)
5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

2.4.2 Tujuan Cooperative Learning

Slavin dalam Tukiran (2014: 60) "tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya".

Isjoni (2014: 21) "tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkeompok".

Slavin dalam Isjoni (2014: 21) *cooperative learning* memiliki tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik, yaitu:

a. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok dapat mencapai nilai atau skor di atas kriteria atau standar yang ditentukan. Keberhasilan

kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar anggota kelompok yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam proses belajar.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang prestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim dkk dalam Isjoni (2014: 27) yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan

nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

2.4.3 Fase Cooperative Learning

Terdapat enam fase model pembelajaran kooperatif yakni fase pertama, guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif agar peserta didik memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran. Fase kedua, guru menyampaikan informasi yang merupakan isi akademik. Peserta didik harus saling bekerja sama didalam kelompok dan tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Fase ketiga, pada fase ini jangan sampai terdapat *free-rider* atau anggota yang hanya

menggantungkan tugas kelompok pada individu lainnya. Fase keempat, guru mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Fase kelima, guru melakukan evaluasi dengan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. Fase keenam, guru mempersiapkan *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik.

Sintak model pembelajaran kooperatif menurut Agus Suprijono (2014: 65) terdiri dari enam fase, yaitu:

Tabel 2.1. Fase-fase model pembelajaran kooperatif

Fase-fase	Perilaku guru
Fase 1 : <i>present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 : <i>present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 : <i>organize student into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 : <i>assisteam work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 : <i>test on the materials</i>	Menguji pengetahuan peserta didik

Mengevaluasi	mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : <i>provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Guna menumbuhkan situasi yang mendukung proses belajar, maka kualitas interaksi belajar mengajar menjadi sangat penting. Tugas guru untuk terlaksananya interaksi antar siswa dan mengusahakan terjadinya suasana saling menerima, membantu, memperhatikan dan mengoreksi satu sama lain. Pembelajaran kooperatif dapat menunjang komunikasi yang efektif dan pertukaran informasi diantara siswa dan membantu tercapainya hasil belajar yang optimal. Hasil belajar yang lebih baik yang ditumbuhkan oleh belajar secara kooperatif adalah dari segi perkembangan diri dan hubungan antar siswa.

2.5 NHT (Numbered Heads Together)

2.5.1 Pengertian NHT

Numbered Heads Together atau biasa yang disebut dengan penomoran berpikir bersama, model pembelajaran kepala bernomor ini merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan 1993 untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang terdapat dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi dari pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi polainteraksi siswa. La Iru dan La Ode Safiun Arihi (dalam Hamdayama, 2014: 175). Model pembelajaran ini memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu yang kemudian akan ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Model pembelajaran ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa menjadi lebih produktif dalam proses belajar mengajar.

Numbered Heads Together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. (Shoimin, 2014:108)

Cara kerja model pembelajaran NHT ini tidak memungkinkan adanya dominasi, melainkan semua siswa dalam kelompok dituntut partisipasinya secara merata dalam proses diskusi, tidak hanya berorientasi pada hasil dan siswa

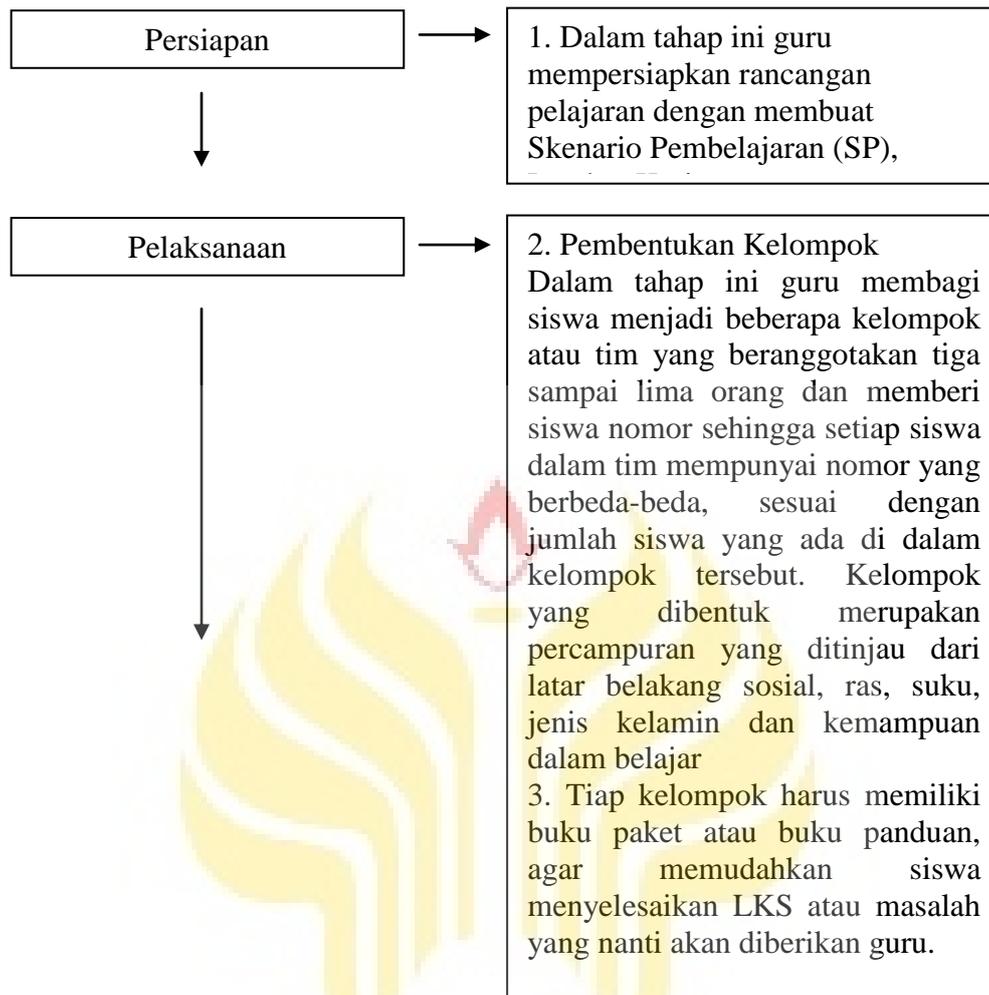
dituntut untuk mempunyai sikap tanggungjawab perorangan agar dapat mewakili kelompoknya dengan baik. Setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggungjawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru berperan sebagai fasilitator yaitu akan berpartisipasi aktif dalam memberikan bimbingan bagi siswa untuk menemukan dan membantu memecahkan kesulitan belajarnya, bukan sebagai sumber pemecahannya. Selain itu adanya tanggung jawab perorangan dalam model pembelajaran ini dapat memberikan motivasi dan kepercayaan dalam belajar dimana siswa diharapkan mampu dan bisa untuk bekerja secara mandiri.

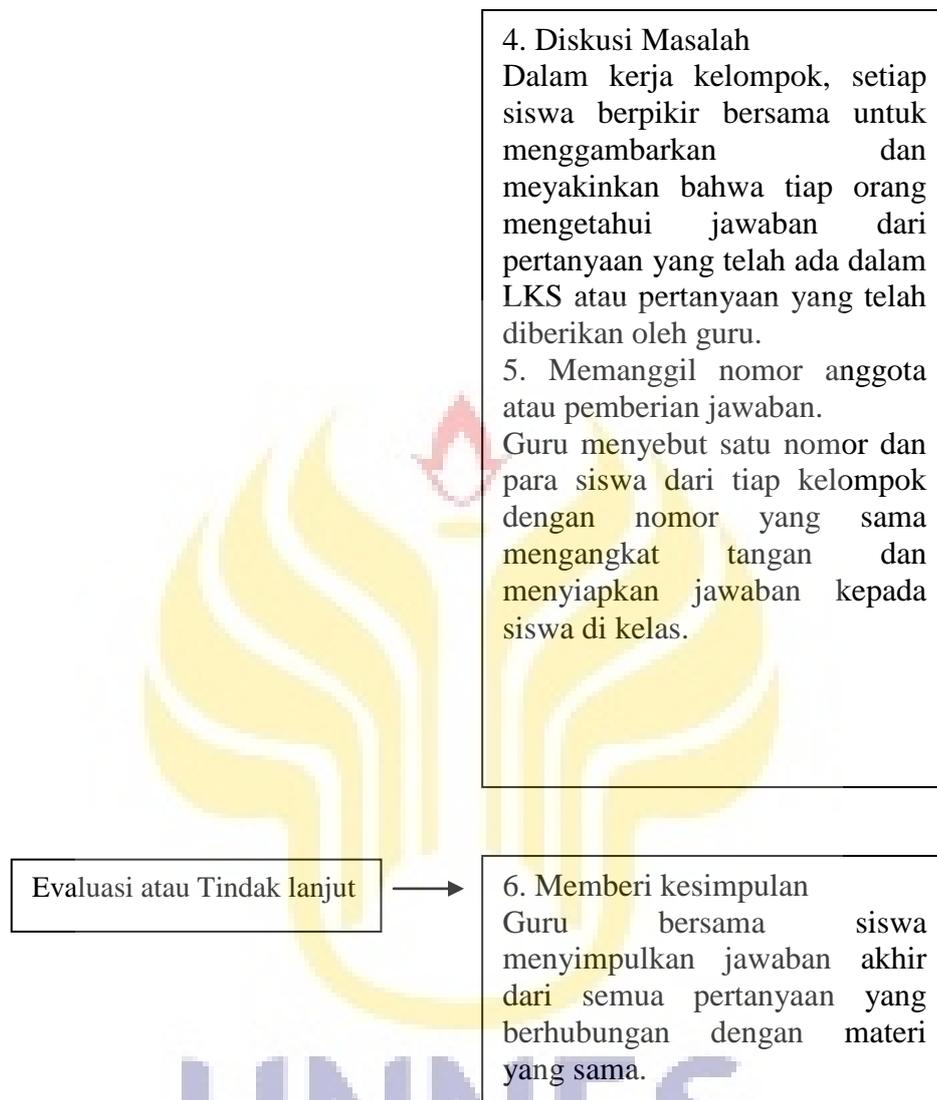
Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT adalah model pembelajaran kooperatif dimana terdapat penomoran siswa dalam suatu kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru.

2.5.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Langkah-langkah pembelajaran NHT kemudian dikembangkan oleh

Ibrahim dalam Hamdayama (2014: 176) menjadi enam langkah sebagai berikut:





Gambar 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Together

Tahap-tahap dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menurut Trianto (2007: 62) sebagai berikut:

a. Penomoran

Penomoran adalah hal yang paling utama dalam model pembelajaran NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim

yang beranggotakan tiga sampai limaorang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim tersebut mempunyai nomor yang berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.

b. Pengajuan Pertanyaan

Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang di pelajari, dalam membuat pertanyaan di usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.

c. Berpikir bersama

Setelah mendapat pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam kelompoknya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.

d. Pemberian Jawaban

Langkah terakhir yang dilakukan adalah guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut oleh guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Miftahul Huda (2014: 138) menyebutkan prosedur model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- b. Guru memberikan tugas atau pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka.

Agus Suprijono (2014: 92) “proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok. Berikan kesempatan kelompok kepada masing-masing kelompok untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini masing-masing kelompok menyatukan kepalanya ”*Heads Together*” untuk berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru”.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari masing-masing kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan dari guru. Hal itu dilakukan terus menerus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran untuk memaparkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan jawaban-jawaban dari peserta didik guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Menurut Shoimin (2014:108) langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* atau kepala bernomor adalah:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok akan mendapatkan nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan dan mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

Tahap-tahap menurut beberapa tokoh tersebut diatas dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

Pembelajaran dengan model pembelajaran NHT diawali dengan penomoran siswa yaitu guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswa. Tiap-tiap orang dalam kelompok diberi nomor yang berbeda-beda. Tahap berikutnya guru memberikan beberapa pertanyaan atau soal yang harus dijawab oleh tiap kelompok dan tiap kelompok berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Tahap selanjutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan atau soal yang telah diberikan oleh guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran untuk memaparkan jawaban atas pertanyaan guru.

2.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Menurut Shoimin (2014: 108) adapun kelebihan model pembelajaran NHT adalah: 1) setiap siswa menjadi siap semua, 2) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal, 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi. Kelemahan model pembelajaran ini: 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama, 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Menurut Ibrahim dalam Hamdayama (2014: 177) menggunakan model pembelajaran NHT memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (a) melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, (b) melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya, (c) memupuk rasa kebersamaan, (d) membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan. Sedangkan terdapat beberapa kelemahan pada model pembelajaran ini harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, di antaranya: (a) siswa yang sudah terbiasa dengan cara ceramah akan sedikit kewalahan, (b) guru harus bisa memfasilitasi siswa, (c) tidak semua siswa mendapatkan giliran.

2.6 Hasil Belajar

Nana Sudjana (2014: 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris”.

Benyamin S. Bloom dalam Nana Sudjana (2014: 22) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (cognitive domain), ranah afektif (affective domain), dan ranah psikomotorik (psychomotoric domain).

Tiga ranah hasil belajar yang dibagi oleh Bloom dalam Nana Sudjana (2014: 23) yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Ketiga ranah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3. Ranah Psikomotoris

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perspektual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar menurut Nana Sudjana (2014: 3) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
3. Dasar untuk menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

2.7 Pelajaran TIK

Mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi Komunikasi) merupakan pelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 4 tahun 2015 tentang ekuivalensi kegiatan pembelajaran/pembimbingan bagi guru yang bertugas pada SMP/SMA/SMK yang melaksanakan kurikulum-2013 pada semester pertama menjadi kurikulum tahun 2006 pada semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 memuat peraturan mengenai pembelajaran TIK di sekolah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pasal 1 ayat 5 yang berbunyi bahwa peserta didik SMP/SMA/SMK berdasarkan kurikulum 2013 mendapat layanan bimbingan Teknologi Informasi dan Komunikasi/Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (TIK/KKPI) dari guru TIK/KKPI.

2. Pasal 3 ayat 2 yang berbunyi bahwa mata pelajaran tertentu di SMP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Seni Budaya dan TIK.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri begitu pula mata pelajaran TIK. Berikut ini karakteristik mata pelajaran TIK yaitu:

1. TIK merupakan kajian secara terpadu tentang data, informasi, pengolahan dan metode penyampaiannya. Keterpaduan berarti masing-masing komponen saling terkait bukan merupakan bagian yang terpisah.
2. Materi TIK berupa tema-tema esensial, aktual dan global yang berkembang dalam kemajuan teknologi masa kini, sehingga mata pelajaran TIK merupakan pelajaran yang dapat mewarnai perkembangan perilaku kehidupan.
3. Tema-tema esensial dalam TIK merupakan perpaduan dari cabang-cabang Ilmu Komputer, Matematik, Teknik Elektro, Teknik Elektronika, Telekomunikasi, Sibernetika dan Informasi itu sendiri.

2.8 Materi Pembelajaran

2.8.1 Pengertian Perangkat Lunak Komputer

Software atau perangkat lunak adalah sekumpulan data elektronik yang disimpan dan diatur oleh komputer, data elektronik yang disimpan oleh komputer itu dapat berupa program atau instruksi yang akan menjalankan suatu perintah.

Melalui *software* atau **perangkat lunak** inilah suatu komputer dapat menjalankan suatu perintah.

2.8.2 Fungsi Perangkat Lunak Komputer

Fungsi perangkat lunak (*software*) dapat dibagi berdasarkan jenis dan katagori perangkat lunak itu sendiri, setiap perangkat lunak ini dapat berfungsi berdasarkan jenisnya yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi perangkat Lunak Pengolah Kata
2. Fungsi Perangkat Lunak Pengolah Angka
3. Fungsi Perangkat Lunak Presentasi/Multimedia

2.9 Ciri Pelajaran TIK Terkait Pembelajaran NHT

Tabel 2.2 Pelajaran TIK Terkait Model Pembelajaran NHT

Pelajaran TIK	Pembelajaran NHT
Menjelaskan definisi, informasi dan contoh-contoh tentang perangkat lunak yang berfungsi sebagai pengolah kata	Siswa lebih mudah menguasai materi pelajaran
Memadukan pelajaran TIK tentang perangkat lunak yang berfungsi sebagai proses dengan kegiatan berkelompok	Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan
Mengidentifikasi suatu permasalahan materi tentang perangkat lunak yang berfungsi sebagai pengolah kata	Siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang terkait dengan materi pokok

Mempraktikkan perangkat lunak program aplikasi berbasis pengolahan kata	Siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran
Diberi tanggungjawab dalam menjaga sarana dan prasarana	Siswa bisa mandiri berlatih tanggungjawab
Memcari tahu jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam setiap kelompok yang ditunjukan pada salah satu kepala nomor dalam kelompok	Menumbuhkan sikap kerjasama antar siswa dalam tiap kelompok

2.10 Penelitian Terdahulu

Menurut Gusti Ayu Mas Eka Jayanti, 2014 NHT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pelaksanaan dengan melibatkan siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran. Dalam pembelajaran NHT siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 siswa secara heterogen dan kemudian siswa diberikan soal sesuai dengan nomor urut, setiap siswa akan mendapatkan soal sesuai dengan nomor urutnya kemudian siswa akan diminta untuk memecahkan soal yang diberikan sesuai dengan nomor soal dan nomor urut masing-masing siswa. Kelebihan NHT adalah siswa dapat belajar bersama kelompok dan memecahkan masalah bersama-sama. Kelebihan NHT dapat dilihat dari hasil penelitian Triana (2012) yang menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa kelas IV SD pada mata pelajaran PKn di SD Gugus VIII Mengwi.

NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000 : 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKS. Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut: Penomoran, Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Pengajuan Pertanyaan Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang di pelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula. Berpikir Bersama Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota

dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan. Pemberian Jawaban, Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Pembelajaran NHT mempunyai keunggulan yang membedakannya dengan tipe-tipe pembelajaran kooperatif yang lainnya. Adapun keunggulan tersebut adalah: Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, Mampu memperdalam pemahaman siswa, Melatih tanggungjawab siswa, Menyenangkan siswa dalam belajar, Mengembangkan rasa ingin tahu siswa, Meningkatkan rasa percaya diri siswa, Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama, Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi, Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar, tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar. Ibrahim (2000: 29) mengembangkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT menjadi enam langkah sebagai berikut: Persiapan dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pembentukan kelompok, dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe

NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3 sampai 5 siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (*pre-test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru. Diskusi masalah dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa dikelas. Memberi kesimpulan, Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Berdasarkan uraian di atas, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara”, Denpasar, Tahun Pelajaran 2013/2014”

2.11 Kerangka Pikir

Proses pembelajaran mata pelajaran TIK di SMP Mataram Semarang masih menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa kurang tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh ketidakaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Penggunaan model pembelajaran NHT menuntut siswa untuk bekerja sama secara berkelompok dan menyampaikan jawaban dari pertanyaan guru di depan kelas sehingga melatih daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi serta dapat menyimpulkan bersama dari semua jawaban dan materi yang dipelajari. Setelah melakukan aktifitas pembelajaran dengan model NHT ini diharapkan siswa dapat memahami materi dan meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi dalam kelompok. Masing-masing kelompok harus bisa menjamin bahwa setiap anggota kelompok menguasai materi dalam kompetensi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Penerapan model pembelajaran kooperatif NHT akan meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena kegiatan berpusat pada siswa. Guru hanya berperan sebagai mentor, pembimbing dan fasilitator bagi aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Kerangka pikir dalam penelitian ini disajikan dalam bagan alur sebagai

berikut:



Gambar 2.2. Alur Kerangka Fikir

2.12 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Suharsimi Arikunto, 2010: 110)

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pikir, hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

- H_{a1} : Terdapat peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif NHT dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran ceramah.
- H_{a2} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif NHT dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ceramah.
- H_{01} : Tidak terdapat peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif NHT dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran ceramah.
- H_{02} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif NHT dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ceramah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar dapat menggunakan model belajar kooperatif NHT. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata *posttest* hasil belajar siswa kelas eksperimen yaitu 83,18 sedangkan kelas kontrol yaitu 61,14.
2. Terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif NHT dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ceramah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan skor gain kelas eksperimen yaitu 0,71 sedangkan skor gain kelas kontrol 0,30.

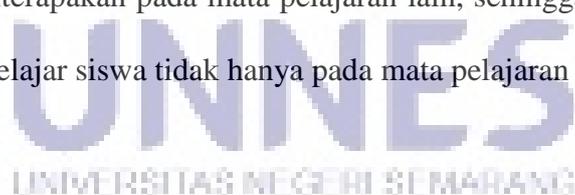
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru perlu membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran, walaupun model pembelajaran kooperatif NHT lebih banyak berpusat pada siswa

tetapi masih ada siswa yang kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu membimbing siswa sehingga siswa mampu untuk berpartisipasi secara aktif dan mampu belajar berdiskusi secara berkelompok.

2. Guru perlu menjelaskan tahapan pelaksanaan atau langkah-langkah model pembelajaran kooperatif NHT dengan rinci dan jelas sehingga siswa dapat memahami langkah-langkah dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan apa yang direncanakan.
3. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT sebagai alternatif usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian ini, terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran TIK kelas VII SMP Mataram Semarang. Diharapkan model pembelajaran kooperatif NHT ini juga diterapkan pada mata pelajaran lain, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa tidak hanya pada mata pelajaran TIK.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono.2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifin, Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamdani.2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama.2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusti Ayu Mas Eka Jayanti, 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus Lt.Wisnu Depasar Utara*. Online. [accessed, 13/ 12/ 2015, 14:07]
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Ningsih, Wahyu. 2013. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa (Studi Pada Siswa Kelas XI Jurusan Bangunan Semester Ganjil SMK N 2 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013)*. Online. [accessed, 13/ 12/ 2015, 14:00]
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015. *Ekivalensi Kegiatan Pembelajaran/Pembimbingan Bagi Guru Yang Bertugas pada SMP/SMA/SMK yang Melaksanakan Kurikulum 2013 Pada Semester Pertama menjadi Kurikulum Tahun 2006 pada Semester Kedua Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jakarta.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Syaodih, Nana. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kaulitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Suhaenah. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Pendidikan (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, S, S. 2009. *Model Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprianti, A. D . 2013 .*Implementasi Model Pembelajaran Experiential Korlb Berbantu Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Aplikasi Siswa SMK Pada Bidang Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Surapranata, S.2006. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes(Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Tukiran Taniredja. 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Uno. Dkk. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Uno, Hamzah. 2014. *Belajar dengan pendekatan PAILKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahidah, Nur. 2013. *Pengaruh Penerapan Metode Numbered Head Together (NHT) Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa di MTs Maguwoharjo*. Online. [accessed, 13/ 12/ 2015, 13:48]

